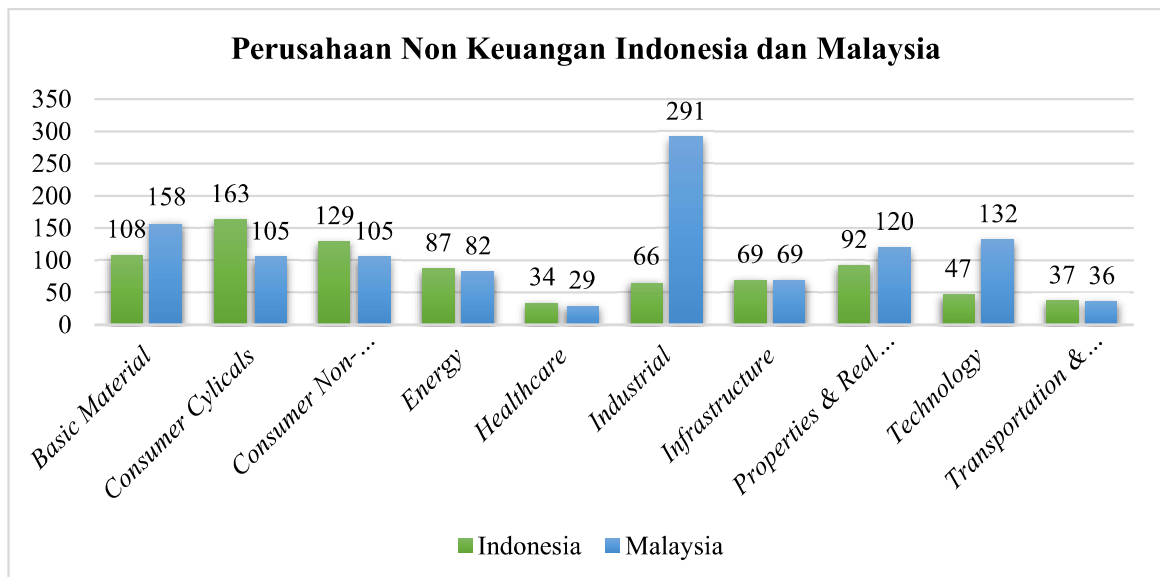


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah salah satu lembaga pasar modal yang berfungsi sebagai pasar saham (*idx.co.id*). Sama seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Malaysia juga memiliki Bursa Malaysia yang biasa disebut dengan *Kuala Lumpur Stock Exchange* (KLSE) menyediakan platform yang mudah di akses untuk berbagai produk dan layanan investasi (Bursa Malaysia). Sektor perusahaan pada Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu keuangan dan non keuangan. Sektor non keuangan terbagi menjadi 10 sektor yaitu *healthcare, basic material, transportation & logistic, technology, concumer non-cyclicals, industries, energy, consumer cyclicals, infrastructures*, dan *properties & real estate*. Klasifikasi sektor non keuangan dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia

Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia dan Malaysia 2025

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan non-keuangan di Indonesia dan Malaysia dalam berbagai sektor. Jumlah perusahaan non-keuangan di Indonesia sebanyak 832 perusahaan sedangkan perusahaan non keuangan di Malaysia sebanyak 1127, selisih keduanya adalah 295 perusahaan. Perusahaan non-keuangan yang unggul di Indonesia ialah pada sektor *consumer cyclicals* sebanyak 163, sektor *consumer non-cyclicals* sebanyak 129 perusahaan, dan sektor *basic material* sebanyak 108. Sedangkan perusahaan non-keuangan yang unggul di Malaysia ialah pada sektor *industrial* sebanyak 291 perusahaan, sektor *basic material* sebanyak 158 perusahaan, dan sektor *technology* sebanyak 132 perusahaan. Pengelompokan perusahaan Indonesia dan Malaysia tidak menggunakan istilah yang sama, namun demikian klasterisasi perusahaan di Malaysia ada karakteristik-karakteristik yang sama di Indonesia. Oleh karena itu grafik tersebut di dasarkan pada pengelompokan pada lampiran satu.

Perusahaan di Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki keunggulan masing-masing yang berada di Kawasan Asia Tenggara dan kedua negara tersebut menjadi sorotan dalam perekonomian diantara negara ASEAN lainnya (Awalia et al, 2024). Sinergi antara kedua negara tersebut dapat menjadi landasan yang kuat bagi integrasi ekonomi di kawasan ASEAN yang di mana perusahaan non-keuangan berperan penting dalam mewujudkan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Perusahaan non-keuangan di kedua bursa diharapkan dapat memanfaatkan peluang baru, memperluas jaringan bisnis, dan beradaptasi dengan perubahan pasar global. Pada kedua bursa, perusahaan non keuangan dapat memperoleh dana dengan menerbitkan saham atau obligasi yang diperdagangkan di pasar modal. Dana ini kemudian digunakan untuk membiayai ekspansi bisnis, meningkatkan kapasitas produksi, dan mengembangkan produk atau layanan baru. Dengan adanya regulasi dan standar pelaporan yang ketat, serta perusahaan juga diharapkan untuk menjaga transparansi agar dapat mempertahankan kepercayaan investor.

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia Berhad menandatangani *Memorandum of Understanding (MoU)* sebagai upaya menghubungkan ekosistem *Environmental, Social, and Governance (ESG)* untuk meningkatkan nilai bisnis dan pembangunan berkelanjutan di kawasan *ASEAN*. Dalam pertemuan tersebut Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi pasar modal di Kawasan *ASEAN*. Indonesia juga mengharapkan dapat bekerja sama dengan Bursa Malaysia dalam mengembangkan solusi inovatif yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan berkontribusi pada pengembangan perusahaan yang tangguh dan bertanggung jawab. Sedangkan Malaysia memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama lintas batas dan memanfaatkan peluang dalam menyelaraskan langkah-langkah ESG dan infrastruktur ESG dalam peningkatan praktik bisnis berkelanjutan di *ASEAN*. Serta menjadikan *MoU* sebagai landasan bagi kolaborasi serupa dengan bursa-bursa lain yang berkepentingan di asia dan menjadi landasan yang kuat untuk melibatkan mitra-mitra dari negara lainnya. Bursa Efek dari negara-negara yang menandatangani *MoU* akan menjajaki berbagai inisiatif, di antaranya dapat mengidentifikasi komponen-komponen penting infrastruktur ESG untuk mendukung perusahaan dalam mengupayakan keberlanjutan diseluruh rantai pasokan mereka. Kemudian, membangun lingkungan *sandbox* yang dirancang untuk memfasilitasi perdagangan, dan menciptakan peluang bisnis baru bagi perusahaan. Serta memanfaatkan keahlian dalam praktik ESG melalui lokakarya, pelatihan, dan berbagai program pengetahuan untuk mendukung peningkatan ESG (Heriyanto, 2023).

Perusahaan non keuangan di Indonesia dan Malaysia memiliki peran strategis dalam keberlanjutan di kedua negara. Kinerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* menjadi fokus utama karena berperan dalam meningkatkan transparansi dan keberlanjutan operasi perusahaan dari regulator dan investor. Di Indonesia mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di BEI untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sejak 2021. Berbeda dengan Malaysia yang memiliki kinerja *Environmental, Social,*

and Governance (ESG) dengan mewajibkan pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) untuk semua perusahaan. Oleh karena itu, perlu meneliti *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta faktor yang mempengaruhi pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di pasar modal Indonesia dan Malaysia yang memiliki *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *score* periode 2021 hingga 2023.

1.2 Latar Belakang

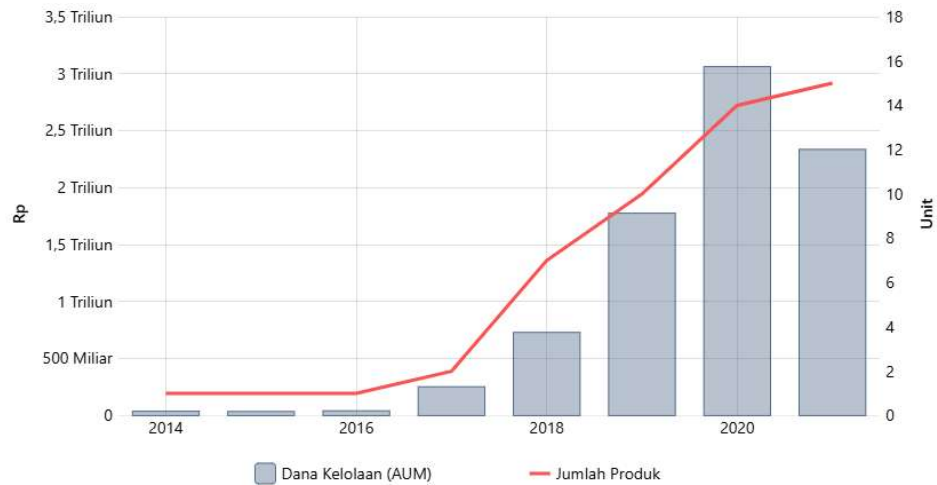
Isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis, sebagaimana pengungkapan pelaporan keuangan yang belum memenuhi semua persyaratan informasi yang dibutuhkan oleh semua pihak yang tertarik untuk menilai kinerja masa lalu dan proyeksi perusahaan (Serafeim & Yoon, 2021). Operasi perusahaan dapat berdampak negatif pada lingkungan, serta perlu memperhatikan keamanan lingkungan masyarakat (Jimantoro et al, 2023). Perusahaan seharusnya memberikan informasi upaya mereka untuk memperhatikan lingkungan dan tata kelola dalam laporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), sehingga dengan adanya pengungkapan tersebut dapat menjadi salah satu parameter untuk menilai perusahaan. Bisnis dapat memperluas pasar dan meningkatkan profitabilitasnya dengan bantuan *Enviromental, Sosial, and Governance* (ESG). *Environmental* menilai bagaimana operasional bisnis mempengaruhi lingkungan, sosial melihat bagaimana perusahaan memperlakukan individu, termasuk standar ketenagakerjaan, keragaman karyawan, dan governance meninjau bagaimana perusahaan mengelola dirinya sendiri (Aydoğmuş et al, 2022). Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mencakup komponen non-keuangan yang digunakan oleh perusahaan dan investor untuk mengevaluasi kinerja dan pengaruh bisnis terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola bisnis. Selain itu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga mendukung manajemen risiko dan menilai kemampuan perusahaan (Kim & Li, 2021).

Tindakan dan praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan menyoroti perspektif keberlanjutan mereka. Pertimbangan masalah ESG mendukung organisasi dalam melindungi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan nilai dalam jangka panjang (Chebbi & Ammer, 2022). Aktivitas ESG meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena meningkatnya minat pemegang saham yang terlibat dalam praktik ini (Atan et al, 2018). Baru-baru ini, kinerja lingkungan, sosial, dan lingkungan (ESG) telah dianggap sebagai salah satu laporan terpenting yang diajukan oleh berbagai bisnis. Laporan ini memberikan informasi tentang aktivitas lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Penelitian teoritis dan empiris meneliti kemungkinan hubungan antara kinerja ESG dan karakteristik bisnis (Ellili, 2023). Farah et al (2021) menjelaskan seiring meningkatnya tekanan terhadap tugas sosial dan lingkungan mereka, perusahaan menjadi lebih tertarik pada informasi ESG. Akibatnya, perusahaan harus mengelola sistem tata kelola perusahaan mereka untuk memenuhi kriteria sosial dan lingkungan sambil tetap mencapai pertumbuhan jangka panjang (Kamal, 2021). Dimensi lingkungan mencakup kesadaran dan perlindungan lingkungan; dimensi sosial berfokus pada hak asasi manusia, modal manusia, penentangan pemangku kepentingan, dan isu-isu sosial; dan dimensi tata kelola mencakup hubungan antara manajemen bisnis dan pemangku kepentingan (MSCI, 2024).

Saat ini penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia belum optimal karena pertumbuhan yang lambat dan belum merata (Kartika et al, 2023). Beberapa hambatan dalam implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia, termasuk rendahnya pemahaman perusahaan terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG), keterbatasan sumber daya, dan tingginya biaya konsultasi teknik manajemen *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (Minggu et al, 2023). Meskipun ada dorongan untuk menerapkan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam operasi bisnis, masih ada beberapa perusahaan di Indonesia yang belum berhasil menerapkan prinsip

berkelanjutan atau mengkomunikasikan prinsip berkelanjutan atau mengkomunikasikan informasi tersebut kepada publik (Kartika et al, 2023) . Sementara itu, Malaysia mengalami kesulitan dalam membangun kesadaran pada pelaku UMKM untuk mengadopsi *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Oleh karena itu Malaysia mengedukasi pelaku UMKM yang terdaftar pada Bursa mengadopsi konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan menerapkan untuk UMKM Malaysia sehingga dapat membantu UMKM dalam mendapatkan reputasi bisnis yang baik dan menarik investor yakni perusahaan yang ada pada pasar modal di Malaysia (Lauda, 2024). Kedua negara tersebut menghadapi tantangan dalam implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG), keduanya memiliki fokus yang berbeda.

Mayoritas perusahaan besar di Asia pasifik belum mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG secara optimal ke dalam strategi bisnis mereka. Pada tahun 2022 hanya 16% dari 650 perusahaan yang menerapkan ESG, angka tersebut di dukung oleh Australia. Lebih dari 50% perusahaan teratas di benua tersebut telah menerapkan ESG dan mengaitkannya dengan nilai remunerasi eksekutif puncak. Kelompok negara Asia-Pasifik berikutnya yang dianggap berhasil dalam hal implementasi ESG adalah Taiwan dan Thailand dengan persentase masing-masing 30% dan 25%, diikuti oleh Singapura dan Jepang dengan persentase masing-masing 20%. Sementara itu, negara-negara lain yang termasuk dalam kategori tertinggal dengan kurang dari 10% perusahaan adalah Filipina, India, Indonesia, dan Malaysia. Korelasi antara penerapan ESG dan remunerasi eksekutif puncak dianggap penting karena dewan direksi bertanggung jawab atas struktur ESG dan isu keberlanjutan perusahaan. Nilai remunerasi yang tepat untuk eksekutif puncak akan menyelaraskan kinerja mereka hingga tingkat maksimum. Pengawasan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh pihak-pihak tersebut sangat mempengaruhi pelaksanaan ESG yang efektif di perusahaan (Crms, 2022).



Gambar 1. 2 Tren Investasi ESG di Indonesia

Sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan gambar 1.2, tren investasi berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia mengalami peningkatan dan berdampak positif selama beberapa tahun terakhir. Peningkatan tersebut berupa dana kelolaan *Asset Under Management* (AUM) berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang awalnya hanya sebesar Rp 38 miliar. Kemudian pada tahun berikutnya jumlah produk dan nilai dana kelolaan mengalami peningkatan seperti pada grafik tersebut. Hal tersebut menjadi alasan investor memilih *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai instrument investasi di pasar modal, termasuk reksa dana. *Asset Under Management* (AUM) ialah total nilai pasar investasi yang dikelola oleh seseorang atas nama klien dan digunakan bersama dengan kinerja manajemen dan pengalaman manajemen saat mengevaluasi perusahaan (Chen, 2024). Pertumbuhan berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan global. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara global pada tahun 2030 mendatang diperkirakan mencapai US\$ 40 triliun atau kurang lebih 30% dari total industri secara global. Sementara itu *Asset Under Management* (AUM) di Indonesia saat ini hanya sebesar Rp 8,21 triliun. Sehingga, Indonesia

berusaha mengejar ketertinggalan pertumbuhan berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG) secara global tersebut dengan upaya Indonesia mengeluarkan aturan baru yang terkait dengan industri yang berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Aturan baru yang dikeluarkan yaitu Peraturan OJK (POJK) Nomor 18 Tahun 2023 tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Bersifat Utang dan Sukuk Berlandaskan Keberlanjutan, yang mendorong penerbitan produk-produk ESG (Shafira, 2024).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia mulai membuat laporan aktivitas bisnis yang sesuai dengan standar lingkungan, sosial dan tata kelola atau ESG. Namun, tidak sepenuhnya semua perusahaan menunjukkan bahwa ekosistem industri telah mempertimbangkan keberlanjutan secara menyeluruh. Perusahaan di Indonesia di duga telah merekayasa informasi sehingga tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terkait meningkatnya praktik *greenwashing* yang di lakukan industri untuk menarik perhatian investor global. Praktik *greenwashing* dapat diartikan sebagai kebohongan yang dilakukan suatu perusahaan untuk mengalihkan perhatian publik dari aktivitas perusahaan lingkungan yang dilakukan perusahaan terkait (Nugraha, 2024). Salah satunya yaitu hyundai motor company yang membatalkan rencana pembelian alumunium dari PT Adaro Mineral Indonesia. Pembatalan tersebut disebabkan karena adaro menggunakan bahan baku batubara dalam proses smelternya. Sementara itu, hyundai telah mengklaim dari sebelumnya bahwa alumunium yang digunakan rendah karbon karena menggunakan energi dari pembangkit listrik tenaga air. Hyundai harus menjaga konsistensi, antara kepentingan pasar dan sumber pendanaan investasi (Kasali, 2024).

Sementara permintaan terhadap dana (ESG) di Malaysia sangat karena disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah kecenderungan investor lokal untuk memprioritaskan imbal hasil finansial sebagai pertimbangan utama dalam membuat keputusan investasi, sehingga mengabaikan potensi manfaat jangka panjang dari investasi ESG. Selain itu, kesadaran yang masih rendah di kalangan investor ritel

juga berkontribusi pada kurangnya permintaan ini, meskipun individu dengan kekayaan tinggi dan investor institusi telah menunjukkan minat yang lebih besar pada dana ESG. Faktor lain yang mempengaruhi adalah persepsi investor Malaysia, yang lebih fokus pada risiko keuangan jangka pendek tanpa menyadari bahwa investasi ESG memiliki potensi untuk menjadi langkah mitigasi risiko yang efektif di masa depan. ESG di Malaysia saat ini lebih didorong oleh faktor pendorong daripada tekanan eksternal dibandingkan dengan kesadaran internal, praktik ESG diharapkan akan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran global tentang isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Khaleeda, 2022).

Mengikuti teori *stakeholder*, banyak perusahaan di seluruh dunia mulai membuat laporan keberlanjutan karena para pemangku kepentingan menuntut transparansi yang lebih besar mengenai isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Mengadopsi praktik ESG terbaik memberi perusahaan keuangan dan nonkeuangan keunggulan kompetitif jangka panjang (Gurol & Lagasio, 2023). Teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan mempengaruhi operasi organisasi dan sebaliknya, merupakan inti dari masalah kinerja non keuangan (Doshi *et al.*, 2024). Perusahaan memberikan informasi ESG kepada semua pemangku kepentingan karena mereka memperhatikan masalah ESG serta perusahaan harus mempromosikan transparansi dalam kinerja informasi ESG untuk memenuhi permintaan pemangku kepentingan, mengurangi asimetri pengetahuan, dan mengurangi konflik pemangku kepentingan (Amosh & Khatib, 2023). Kinerja ESG yang lebih banyak dari perusahaan telah menjadi persyaratan dari pemegang saham, terutama investor institusional (Dyck *et al.*, 2019). Penekanan yang lebih besar pada kinerja ESG sebagai strategi untuk menarik dan mempertahankan investor telah dihasilkan dari tekanan ini (Ioannou & Serafeim, 2012).

Selain teori *stakeholder*, teori agensi digunakan kinerja keberlanjutan (Fahad & Rahman, 2020). Hubungan keagenan adalah kontrak di mana individu atau kelompok

yang dikenal sebagai prinsipal menunjuk orang lain yang dikenal sebagai agen untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu atas nama mereka dengan memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan yang akan secara efektif dan efisien mencapai tujuan organisasi, menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Umar et al. (2023). Dalam konteks perusahaan, pemegang saham, yang bertindak sebagai prinsipal, menunjuk manajemen sebagai agen untuk secara efektif dan efisien mengawasi operasi bisnis. Mengurangi biaya keagenan dan menyeimbangkan kepentingan prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen senior) adalah tujuan utama teori keagenan (Lee, 2017). ESG sendiri dapat diukur menggunakan skor ESG yang merupakan skor perusahaan secara keseluruhan di satu periode tertentu berdasarkan informasi yang dilaporkan perusahaan dalam pilar *environmental, social, and governance* (Nguyen & Nguyen, 2023).

Beberapa penelitian terkait ESG secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, menurut Jian & Sheng (2024), Gamerschlag et al. (2011), Ali et al. (2017), Ali & Frynas (2018), Baldini et al. (2018), Everaert et al. (2019), dan Gillan et al. (2021). Sistem politik dan ketenagakerjaan, undang-undang dan peraturan, pertumbuhan ekonomi, dan nilai-nilai budaya semuanya telah diidentifikasi sebagai penentu signifikan kinerja ESG di tingkat nasional (Jian & Sheng, 2024; Ali et al., 2017; Baldini et al., 2018). Banyak faktor, seperti profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan Komite Audit diketahui memiliki dampak pada tingkat kinerja ESG di tingkat perusahaan (Doshi et al., 2024; Heubeck & Ahrens, 2024; Habib, 2023; Umar et al., 2023). Kinerja ESG kini menjadi alat yang berguna bagi perusahaan yang mencoba meningkatkan kompetensi keuangan, interaksi pemangku kepentingan, dan citra publik mereka. Hasilnya, semakin banyak penelitian yang mengamati hubungan antara peringkat ESG suatu perusahaan dan kinerja keuangannya (Alareeni & Hamdan, 2020; Bahadori et al., 2021; Buallay, 2019).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi ESG salah satunya profitabilitas. Profitabilitas ialah suatu keefektifan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan

serta dapat menunjukkan seberapa mampu perusahaan mendapatkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh dengan baik dapat menggambarkan nilai yang lebih tinggi (Abdallah & Bahloul, 2024). Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset dan penjualan perusahaan (Suzan & Fairy, 2023). Profitabilitas juga dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan asetnya guna memperoleh laba (Susilawati & Purnomo, 2023). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba berkecenderungan mengimplementasikan kinerja ESG berdasarkan skornya. Penelitian yang dilakukan oleh Doshi et al (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ESG karena perusahaan yang memiliki keuntungan besar dapat mengalokasikan dana tersebut dengan berinvestasi dalam praktik ESG. Sedangkan penelitian Masyitoh & Indrabudiman (2024) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ESG karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah tidak dapat investasi berkelanjutan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi ESG yaitu *leverage*. *Leverage* ialah utang perusahaan yang digunakan dalam meningkatkan pembiayaan perusahaan dan digunakan juga untuk mengukur sejauh mana utang dapat membiayai aset perusahaan (Susilawati & Purnomo, 2023). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak utang perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya (Salma & Riska, 2019). *Leverage* adalah biaya tetap dalam perusahaan yang menghasilkan keuntungan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset bagi perusahaan (Makiwan, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Masyitoh & Indrabudiman (2024) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ESG karena perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi dapat menarik investor untuk mendanai perusahaan yang berfokus pada program keberlanjutan dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ESG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doshi et al (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ESG. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang

memiliki hutang berlebihan akan menghadapi tekanan keuangan sehingga akan menghambat dalam penerapan ESG.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *ESG* yaitu *human resource slack*. *Resource slack* perusahaan mencakup *financial slack* dan *human resource slack*, *human resource slack* merupakan *slack* yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan salah satunya dalam kinerja lingkungan (Zhang et al, 2018). *Human resources slack* ialah tingkat kelebihan tenaga kerja dalam sebuah perusahaan yang melebihi kebutuhan operasional perusahaan pada periode tertentu, kelebihan tenaga kerja yang tidak sepenuhnya dimanfaatkan atau memiliki kapasitas lebih yang dapat dialokasikan untuk tugas tambahan atau proyek baru. Sehingga, keberadaan *human resource slack* pada perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan permintaan atau peluang tanpa harus merekrut karyawan baru (Adomako & Nguyen, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Heubeck & Ahrens (2024) dan Adomako & Nguyen (2020) menunjukkan bahwa *human resources slack* berpengaruh positif terhadap ESG karena *human resources slack* dapat mendorong inisiatif ESG dalam berinovasi pada perusahaan sehingga mengupayakan ESG dalam jangka panjang. Berbeda dengan hasil penelitian Tista et al (2021) *human resource slack* berpengaruh negatif terhadap ESG karena hal tersebut membuat *human resource slack* menjadi bentuk ketidakefisienan yang mengarah pada beban keuangan bagi perusahaan sehingga tidak dapat mengalokasikan dana untuk ESG.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi ESG ialah *cost leadership*. *Cost leadership* merupakan strategi dalam menghasilkan kinerja yang unggul dalam menciptakan keuntungan secara berkelanjutan sehingga menempatkan perusahaan dalam posisi yang menguntungkan dengan para pesaingnya (Hossain et al, 2023). *Cost leadership* mengharuskan perusahaan memproduksi produk dengan biaya dan harga yang lebih rendah daripada pesaingnya, sehingga dapat memperoleh keunggulan yang kompetitif dengan perolehan pangsa pasar dengan menarik pelanggan yang sadar terhadap harga (Habib, 2023). *Cost leadership* dapat mencerminkan tingkat strategi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dengan penekanan pada biaya produksi,

sehingga lebih efisien dalam operasional dan menguntungkan secara strategis. Penelitian yang dilakukan oleh Habib (2023) menunjukkan bahwa *cost leadership* berpengaruh positif terhadap *ESG* karena dengan adanya strategi bisnis seperti *cost leadership* dapat membuat kinerja *ESG* yang lebih baik. Berbeda dengan penelitian Jermias & Mahmoudian (2024) yang menunjukkan bahwa *cost leadership* berpengaruh negatif terhadap *ESG* karena perusahaan memprioritaskan efisiensi melalui pengurangan biaya akan mendorong manajer untuk mengurangi pengeluaran mereka pada aktivitas *ESG*.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi *ESG* ialah komite audit. Komite audit merupakan salah satu pilar terpenting dari kerangka *corporate governance* yang dapat meningkatkan kinerja auditor, keberadaan komite audit juga dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pelaku pasar. Sehingga komite audit dapat melakukan pengawasan yang lebih besar atas informasi keuangan dan non keuangan dalam menilai kinerja pasar, serta mendukung penuh direksi dalam memenuhi tanggung jawab mereka (Pozzoli et al, 2022). Komite audit memiliki peran penting dalam *corporate governance*, terutama dalam fungsi monitoring perusahaan yang bertugas mengawasi laporan keuangan dan sistem pengendalian internal, sehingga komite audit membantu memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Ashari & Krismiaji, 2019). Penelitian ini dilakukan oleh Umar et al (2023), Arif et al (2020) dan Suttipun (2021) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *ESG* karena komite audit memiliki kemampuan untuk memaksa manajemen puncak melakukan program *ESG* dan komite audit dapat mengawasi kinerja *ESG* melalui rapat tahunan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Putri & Putikadea (2025) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *ESG* karena jumlah rapat tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap *ESG* melainkan kualitas rapat lebih penting dibandingkan jumlahnya.

Berdasarkan fenomena ESG dan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai ESG di dua negara dan faktor yang mempengaruhi ESG tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Environmental, Social, dan Governance (ESG) adalah kegiatan yang berfokus pada kontribusi tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan penerapan etika bisnis dalam pengawasan yang efektif (Kim & Li, 2021). ESG dapat diukur dengan *ESG score* untuk mengukur tingkat kinerja ESG dalam keberlanjutan perusahaan (Rajesh & Rajendran, 2020). Penelitian ini berfokus pada kinerja ESG Indonesia dan Malaysia, yang dimana masih banyak perusahaan di Indonesia yang tidak konsisten melaporkan kinerja ESG perusahaannya pada LSEG. Sedangkan perusahaan di Malaysia secara konsisten melaporkan kinerja ESG perusahaannya pada LSEG. Namun, perusahaan-perusahaan Malaysia tersebut memiliki *ESG score* yang rendah pada setiap pilar ESG. Sehingga *score range* pada kedua negara berada 26-50, yang menunjukkan bahwa kinerja ESG kedua negara relatif memuaskan atau berada pada kuartal 2. Selisih *score range* kedua negara yaitu 1 *score*, indonesia 49 dan Malaysia 50. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ESG yang terdapat inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti sebelumnya diantaranya *profitabilitas, leverage, human resource slack, cost leadership*, dan komite audit. Pemilihan variabel independen ini didasarkan oleh penulis ingin mengetahui apakah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia periode 2021-2023 memiliki kinerja ESG secara baik. Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana *profitabilitas, leverage, human resource slack, cost leadership*, komite audit dan ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?

- 2) Apakah profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, komite audit berpengaruh ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?
- 3) Apakah profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 4) Apakah profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?
- 5) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?
- 6) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 7) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?
- 8) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?
- 9) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 10) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?
- 11) Apakah *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?
- 12) Apakah *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 13) Apakah *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?
- 14) Apakah *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?

- 15) Apakah *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 16) Apakah *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?
- 17) Apakah komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023?
- 18) Apakah komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023?
- 19) Apakah komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai Berikut:

- 1) Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, komite audit dan ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 2) Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 3) Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership* dan komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 4) Untuk mengetahui profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.
- 5) Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.

- 6) Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 7) Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.
- 8) Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 9) Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 10) Untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.
- 11) Untuk mengetahui *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 12) Untuk mengetahui *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 13) Untuk mengetahui *human resource slack* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.
- 14) Untuk mengetahui *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 15) Untuk mengetahui *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 16) Untuk mengetahui *cost leadership* berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.
- 17) Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023.
- 18) Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Indonesia periode 2021-2023.
- 19) Untuk mengetahui komite audit berpengaruh terhadap ESG pada sektor non keuangan di Malaysia periode 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut penjelasan mengenai manfaat dari penelitian ini berdasarkan kedua aspek terkait, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi yang terkait dengan profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, komite audit dan ESG.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja ESG diantaranya profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit sehingga dapat menarik pihak eksternal untuk menanam modal pada perusahaan tersebut.

2) Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk berinvestasi yang dilihat dari faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja ESG seperti profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit sehingga membantu dalam pengambilan keputusan.

3) Bagi Pengindeks

Penelitian ini dapat membantu lembaga ESG dalam menyusun dan memperbaiki metodologi pengukuran dan penilaian ESG berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seperti profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit, sehingga dapat meningkatkan

kredibilitas indeks ESG dan mampu menjadi acuan bagi investor, perusahaan, dan lembaga keuangan.

4) Bagi Kedua Negara

Penelitian ini dapat membantu bursa kedua negara dalam merumuskan kebijakan dan pedoman yang lebih efektif terkait ESG bagi perusahaan yang tercatat di bursa. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi seperti profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan daya saing serta mendukung reputasi padar modal dan menarik investor yang berkelanjutan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan laporan penelitian yang terdiri dari Bab 1 sampai Bab V dalam laporan penelitian.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum ringkasan tentang isi penelitian. Bab ini berisi Gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia periode 2021-2023, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terjadi, tujuan penelitian untuk meneliti efek utama dan efek perbandingan, manfaat penelitian untuk peneliti selanjutnya, untuk investor dan perusahaan non keuangan dan sistematika penulisan tugas akhir yang terkait dengan topik penelitian yaitu analisis komparasi ESG dengan faktor-faktor yang mempengaruhi.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori secara umum sampai khusus mengenai kinerja ESG, profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit. Selain itu, bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu dari setiap variabel, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, operasional variabel dependen yaitu ESG, variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit serta tahapan-tahapan penelitian. Bab ini juga menjelaskan populasi dan sampel yang diperoleh dari sektor non keuangan, jenis dan sumber data yang digunakan, serta analisis data pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengungkapkan pembahasan output penelitian dari variabel ESG, profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit yang didapatkan dari melakukan pengolahan data secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, *human resource slack*, *cost leadership*, dan komite audit terhadap ESG dan saran yang diberikan oleh penulis terkait masalah yang terjadi dalam penelitian.